

## Ormas Islam dan Deradikalisasi Kaum Muda

ZULFADLI

Dosen Ilmu Politik Universitas Andalas

ORMAS Islam arus utama (*mainstream*) seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam perjalanan sejarah, kiprah dua organisasi ormas Islam terbesar di tanah air tampak sebagai garda terdepan dalam melepaskan Indonesia dari pemerintahan kolonial Belanda di satu sisi, dan kontribusi penting dalam proses kemerdekaan Indonesia di sisi lain.

Oleh karena itu, komitmen bersama antara NU dan Muhammadiyah beberapa waktu yang lalu dalam megeguhkan komitmen kebangsaan angpatu diapresiasi secara bersama. *Padang Ekspres*, 1/11/2018). Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa komitmen penting yaitu: *Pertama* erkomitmen kuat menegakkan keutuhan dan kedaulatan NKRI. *Kedua* mendukung sistem demokrasi dan proses demokratisasi sebagai mekanisme politik kenegaraan. *Ketiga* meningkatkan komunikasi dan kerjasama yang konstruktif. *Keempat* semua pihak berkomitmen mengedukasikan kearifan, kedamaian, toleransi dan kebersamaan di tahun politik ini.

Salah satu problem dan tantangan ormas moderat hari ini adalah ormas moderat tidak lagi semata-mata dijadikan rujukan dalam model keberagaman Islam di Indonesia. Ormas moderat berada dalam persimpangan jalan eiring lahir dan munculnya ormas-ormas Islam baru (*non mainstream*) dan alternatif lainnya mulai dari sifatnya fundamentalis, radikal, konservatif dan puritan dan lain sebagainya. Ormas nonmainstream dan kebangsaan Islam politik kembali menguat dalam beberapa waktu belakangan.

Kondisi ini semakin diperkuat berdasarkan temuan hasil penelitian dari Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, yang berjudul *Radikalisme di Website dan Media Sosial* (September-November 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan radikalisme yang terjadi di kalangan anak muda lebih banyak disebabkan karena mereka mengakses konten-konten radikal yang terdapat dalam situs-situs organisasi Islam non-afiliasi. Karena sebagian besar website Islam yang non-afiliasi mendukung radikalisme. Seperti Pesan-pesan radikal dan ujaran kebencian ditemukan di sebagian website non-afiliasi. Selain itu, yang lebih menarik dari penelitian ini, bahwa generasi muda era milenial

lebih banyak mengunjungi situs website ormas Islam nonafiliasi dibandingkan dengan situs-situs ormas Islam arus utama, seperti Nahdlatul Ulama (NU Online), Muhammadiyah (Suara Muhammadiyah).

Jika pada tahun 1990-an sebagai negara demokrasi dengan mayoritas berpenduduk muslim di Indonesia melalui maha karya *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (2000) karya Robert W. Hefner bahwa Indonesia merupakan salah satu negara demokratis yang didukung oleh kelompok masyarakat sipil Islam yang kuat. Buku ini menjadi karya klasik dan monumental karena secara jernih melihat tumbuh kembangnya tradisi Islam demokratis di Indonesia. *Civil Islam* mengatakan bahwa proses demokratisasi dan ide-ide tentang demokrasi, civil society, civic pluralism, civil liberties, dan lain sebagainya yang selama ini menjadi "maskot Barat" juga bisa ditemukan di negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim. Tumbuh dan berkembangnya tradisi demokrasi dalam mayoritas masyarakat muslim di Indonesia, karena didukung oleh ormas mainstream arus utama yang disebut dengan *Civil Islam*, yaitu NU dan Muhammadiyah.

Hasil temuan Hefner pada masa Orde Baru sesungguhnya juga sejalan dengan temuannya Syaiful Mujani, dalam buku *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, (2007). Proses demokratisasi yang terjadi di Indonesia terdapat kesesuaian (*compatibilitas*) antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai demokrasi yang dimotori oleh muslim demokrat Indonesia yang diwakili oleh NU dan Muhammadiyah.

Ormas mainstream memiliki peran yang strategis dalam memoderatkan kaum muslim di Indonesia. Ormas moderat semakin mendapatkan tantangannya di tengah semakin menguat derasnya arus intoleransi, radikalisme, dan tindakan terorisme yang semakin meningkat beberapa waktu belakangan ini. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Andalas dengan judul pendidikan

politik deradikalisasi dalam menanggulangi pemahaman radikal bagi Angkatan Muda Muhammadiyah beberapa waktu semakin relevan dilakukan.

Paham radikalisme merupakan anak tangga menuju perilaku terorisme. Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme. Dalam konteks di atas, pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme Islam. Karena beberapa anak muda memilih situs berbau radikalisme (*Pariaman Today*, 4/11/2018)

Radikalisme membutuhkan upaya deradikalisasi secara efektif dan masif. mendefinisikan deradikalisasi sebagai suatu bentuk upaya menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti politik, hukum, psikologi, agama, sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal.

Deradikalisasi menjadi bagian dari strategi kontra radikalisme yang lebih komprehensif dan sistematis. Pemuda memiliki potensi dalam tiga posisi sekaligus terkait deradikalisasi. *Pertama*, sebagai korban radikalisme. *Kedua*, pelaku radikalisme. *Ketiga*, penopang gerakan deradikalisasi terhadap kehidupan masyarakat. Jika sebelumnya pemuda masih sebatas pendukung radikalisme, namun belakangan sudah diarahkan menjadi pelaku utamanya. Pemuda sangat rentan terhadap radikalisme.

Kerentanan kaum muda Indonesia, khususnya pelajar dan mahasiswa, terhadap radikalisme, ekstremisme, dan terorisme berkait erat dengan kegamangan mereka menghadapi problem-problem struktural dan ketidakpastian masa depan. Ekspansi teknologi komunikasi, yang dipicu penemuan internet, meruntuhkan jarak-jarak spasial dan sosial yang akhirnya melipat gandakan kegamangan tersebut. Dampak paling nyata dari perubahan ini tentu saja dirasakan oleh generasi milenial. Lahir dalam rentang 25 tahun terakhir, mereka tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan pe-

nyebaran pola konsumsi dan gaya hidup instan.

Generasi ini terbiasa menyederhanakan gambaran tentang dunia yang begitu kompleks ke dalam layar smartphone yang dapat diklik dengan mudah untuk menemukan apapun yang dibutuhkan. Kefrustrasian dapat dengan mudah menghinggapinya ketika dunia virtual kerap berbeda dengan dunia nyata penuh paradoks yang mereka hadapi.

Dalam situasi serba tidak pasti generasi milenial berhadapan langsung dengan masifnya pengaruh ideologi radikalisme yang datang menawarkan harapan dan mimpi tentang perubahan dan masa depan yang lebih bersinar. Melihat kondisi inilah, elemen pemuda harus ikut terlibat dalam proses deradikalisasi. Perlu melibatkan elemen pemuda dan masyarakat dalam memberikan pendidikan politik deradikalisasi. Para pelaku radikal dengan mudah menyebarkan keyakinan mereka kepada anak-anak muda karena tidak ada kekuatan lain di masyarakat yang mengimbangi tersebut dalam menjelaskan apa yang sebetulnya. Inilah tantangan pemuda saat ini. Tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia.

Deradikalisasi terhadap kaum muda mendesak untuk dilakukan dalam konteks menguatnya intoleransi, radikalisme dan terorisme saat ini. Deradikalisasi terutama diarahkan untuk mengerem laju fundamentalisme agar tidak berkembang menjadi pemahaman radikal dan berujung pada perilaku terorisme. Di kalangan anak muda, kampanye gagasan-gagasan damai sebagai bentuk deradikalisasi dikalangan anak muda semakin mendesak untuk digalakkan.

Pengabdian pendidikan deradikalisasi terhadap kaum muda dikalangan pemuda yang berasal dari ormas moderat sangat penting beberapa pertimbangan. *Pertama* Diseminasi pendidikan politik deradikalisasi perlu digalakkan terhadap kaum muda. *Kedua* ormas moderat dengan dukungan sarana dan prasarana dan jaringan yang dimilikinya memiliki peran strategis dalam menyemaikan ide dan gagasan deradikalisasi. Meskipun kaum muda rentan terhadap potensi radikalisme, disisi lain, kaum muda memiliki peran penting dalam menyemaikan pemahaman deradikalisasi ke pada masyarakat secara umum. (\*)